Agustus, 2019, Volume 1 Nomor 2
E-ISSN 2656-1026

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS PADA UJIAN *TRANSLATION (NON-ENGLISH STUDY PROGRAM STUDENTS)*

Tutik Haryani
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya
(email: tutikharyaniupp@gmail.com)

Abstrak

The research is aimed not only at discussing on an interference of Indonesian language into English language as shown in teranslation test for non English study program students, in this study is the students of FISIP Universitas PGRI Palangka Raya, but also at the description on the kinds of interference. In this study, there are 130 students of three classes which just 30 students takken as the sample. The method applied in this research is descriptive with distributional and similarity analysis. The data is collected from translation test for non English study program students, in this case the tudents of FISIP Universitas PGRI Palangka Raya 2015/2016 academic year. The results indicate that there are three kinds of interferences, namely: morphological, syntactic and semantic interferences. Morphology interference happens such as in verb form for the third person, plural form, and possessive. Syntactic interference includes the form of phrase and passive voice, parallelism, and the omission of to be and article. Semantic interference consists of addition and substitution.

Keywords: translation, syntactic interference, semantic interference, morphologyinterference, and descriptive method.

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang eksistensinya semakin hari semakin dirasakan penting oleh masyarakat dunia. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Inggris tampil menjadi bahasa dunia dengan penyebaran wilayah pemakaiannya sangat luas. Oleh karena itu, PBB menjadikan bahasa ini salah satu ba- hasa resmi. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguasaan bahasa Inggris sangat penting karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Unesco, lebih kurang 71% penulisan ilmiah dilakukan dalam bahasa Perancis, Jerman, dan Inggris, dengan bahasa Inggris menduduki 62% dari *output* (Alwasilah, 1993).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepentingan dengan bahasa Inggris. Sebagai negara berkembang, tentu saja untuk pergaulan internasional masyarakat Indonesia merasakan pentingnya pe-nguasaan bahasa Inggris. Apalagi, dalam era kesejagatan ini penyebaran informasi dilakukan melalui media bahasa Inggris. Dengan demikian, bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama yang perlu dikuasai oleh masyarakatnya.

Di Indonesia sudah lama bahasa Inggris diberikan di sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas

(SMA), dan perguruan tinggi (PT). Bahkan dewasa ini, di beberapa tempat bahasa Inggris diberikan di tingkat sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris sangatlah penting dan perlu dikuasai oleh peserta didik untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Tidak dapat dimungkiri bahwa ilmu pengetahuan pada umumnya berasal dari Barat.

Bahasa Inggris, seperti bahasa-bahasa alami lainnya, memiliki aturan gramatika. Karakteristik bahasa Inggris menyangkut, antara lain, sifat bahasa yang inflektif. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang aglutinatif. Berkaitan dengan verba, misalnya, bahasa Inggris memiliki sistem konjugasi yang menyangkut temporal. Dengan demikian, penggunaan verba bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh kala (*tense*). Bahasa Indonesia tidak mengenal kala. Oleh karena itu, pada praktiknya dalam penggunaan bahasa Inggris sering ditemukan kesalahan yang menyangkut masalah ini, seperti pada contoh berikut yang memperlihatkan ketidaksesuaian bentuk verba *show* dengan waktu lampau (*past tense*) atau perfek (*present perfect*):

Ex: The history **shown** that the important factor which determine...

Bandingkan dengan struktur bahasa Inggris yang berkala *past tense* dan yang berkala *present perfect* berikut:

Ex:
The history **showed** that the important factor which determined...(past tense)

The history **has shown** that the important factor which *determines*..(present perfect)

Persesuaian penting menyangkut pronomina dengan verbanya (*agreement*), sebagaimana tampak pada contoh berikut:

I like eating eating

He likes eating

She likes eating

We like eating

Bentuk kesesuaiaannya (agreement) adalah dalam hal penambahan –s pada verbnya apabila subjectnya adalah orang ke tiga tunggal (she/he) dalam bentuk present tense.

Karakteristik lain menyangkut penulisan frasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia yaitu diterangkan-menerangkan (D-M) pada contoh berikut:

The research background
is the understanding of
ini penelitian latar belakang
adalah ini pemahaman dari

teacher regarding exact
matter subject in
guru mengenai pasti hal
subjek dalam

teaching learning activities.
mengajar belajar kegiatan-
kegiatan

'Latar belakang penelitian ini adalah pemahaman guru mengenai mata pelajaran pada kegiatan-kegiatan belajar mengajar.'

Yang seharusnya adalah:

The research background is
the understanding of teachers
regarding exact subject matter
in teaching learning activities.

Struktur lain dalam bahasa Inggris yang menimbulkan interferensi adalah paralel structure yaitu keparalelan antara dua verba yang menggunakan to–infinitive atau gerund yang dihubungkan oleh konjungsi and/or seperti pada:

The basic education is
conducted itu dasar

pendidikan menye-
lenggarakan

to develop attitude and their
ability untuk
mengembangkan sikap dan
mereka kemampuan

and giving knowledge and also
basic skill dan memberikan
pengetahuan dan juga dasar
keterampilan....

'Pendidikan dasar tersebut
diselenggarakan untuk
mengembangkan sikap dan
kemampuan mereka serta
memberikan pengetahuan dan
juga ke-terampilan dasar'

Bandingkan dengan struktur bahasa
Inggris yang apik berikut:

Basic education is conducted <u>to develop</u> attitude and their ability *and <u>to give</u> knowledge and also basic skill*...

Kekeliruan seperti ini tidak hanya di- temukan pada mereka yang sedang belajar bahasa Inggris pada tingkat pemula, tetapi ditemukan pula di tingkat perguruan tinggi. Dalam kepustakaan sosiolinguistik, gejala kebahasaan seperti di atas ini berkaitan dengan interferensi. Menurut Wein- reich, interferensi merupakan perubahan suatu sistem bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut de- ngan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (dalam Chaer dan Agustina, 1995:159).

Penelitian yang menyangkut interferensi sudah banyak dilakukan. Para ahli yang telah mengkaji ihwal interfensi di antaranya adalah Rusyana (1984), Mustakim (1994), dan Agustina (1996). Rusyana mengkaji interferensi sehubungan dengan penulisan disertasi. Interferensi yang dikajinya berkaitan dengan morfologi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada karangan anak sekolah dasar. Mustakim mengkaji interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian mengenai interferensi bahasa Indonesia terhadap penguasaan belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar telah dilakukan oleh Agustina. Jenis interferensi yang dikaji adalah interferensi morfologis dan sintaktis melalui lembar kerja tes bahasa Inggris yang diolah secara naratif-deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Inggris hanya ditemukan pada proses morfologis reduplikasi, sedangkan interferensi sintaksis dapat diidentifikasi dengan ketidakhadiran *to be* (*is*, *are*), ketidakhadiran artikel, dan keterbalikan pada susunan kata keterangan dalam tata kalimat bahasa Inggris. Namun, sepanjang pengetahuan penulis, interferensi struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dalam tes *translation* Universitas PGRI belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Menurut Weinreich, interferensi dari dua bahasa yang melakukan kontak ditentukan oleh faktor-faktor linguistik struktural dan nonlinguistik (dalam Dittmar (1976:117). Faktor-faktor linguistik struktural dapat diramalkan dari suatu perbandingan (perbedaan dan/atau persamaan) dari sistem fonologi, grammatikal, dan leksikal dari kedua bahasa tersebut. Sementara itu, bentuk-bentuk tipikal dari interferensi bagaimanapun, hanya dapat diramalkan dari gambaran sosiolinguistik yang menghubungkan bentuk-bentuk linguistik struktural dengan faktor-faktor ekstralinguistik, seperti peranan latar sosiokultural, fungsi bahasa dalam kelompok dwibahasawan, kesesuaian antara linguistik dan sosiokultural, standardisasi bahasa sebagai simbol dari loyalitas bahasa, durasi dari kontak antara

bahasa-bahasa, kristalisasi dari bahasa-bahasa baru, dan perubahan bahasa.

Di samping itu, Hartmann dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 1995:160); (dalam Alwasilah, 1993:114) dan Lado (Hammers and Blanc, 1989:224) menambahkan bahwa interferensi terjadi pula karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. Weinreich (dalam Dittmar, 1976:117) yang didukung oleh Rindjin (lihat Denes dkk. 1994:17) membagi interferensi gramatikal sebagai berikut: (1) penggunaan morfem bahasa A ke dalam bahasa B, (2) penerapan hubungan gramatikal bahasa A ke dalam morfem bahasa B, atau pengingkaran hubungan gramatikal bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A, (3) perubahan fungsi morfem melalui jati diri antara satu morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan (perluasan maupun pengurangan fungsi-fungsi morfem bahasa B berdasarkan satu model gramatika bahasa A).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan jenis interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada hasil ujian *translation* mahasiswa bukan jurusan bahasa Inggris yaitu mahas*i*swa FISIP Universitas PGRI Palangka Raya angkatan 2015/2016.

Interferensi

Alwasilah (1985:131) mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sementara itu, Jendra (1991:109) mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik) (Suwito,1985:55).

Menurut Bawa (1981: 8), ada tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok sikap bahasa itu adalah (1) *language loyality,* yaitu sikap loyalitas/ kesetiaan terhadap bahasa, (2) *language pride,* yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) *awareness of the norm,* yaitu sikap sadar adanya norma bahasa. Jika wawasan terhadap ketiga ciri pokok atau sikap bahasa itu kurang sempurna dimiliki seseorang, berarti penutur bahasa itu bersikap kurang positif terhadap keberadaan bahasanya. Kecenderungan itu dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya interferensi.

Dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun (fonologi, morfologi dan sintaksis) merupakan penyakit yang merusak bahasa, jadi perlu dihindari (Chaer dan Agustina (1998: 165)

Dalam komunikasi bahasa yang menjadi sumber serapan pada saat tertentu akan beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat yang lain, dan sebaliknya. Begitu juga dengan bahasa penerima dapat berperan sebagai bahasa sumber. Dengan demikian interferensi dapat terjadi secara timbal balik.

Bertolak dari pendapat para ahli mengenai pengertian interferensi di atas, dapat disimpulkan bahwa.

1. kontak bahasa menimbulkan gejala interferensi dalam tuturan dwibahasawan.
2. interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain
3. unsur bahasa yang menyusup ke dalam struktur bahasa yang lain

dapat menimbulkan dampak negatif, dan

4. interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat perseorangan, dan ruang geraknya dianggap sempit yang terjadi sebagai gejala *parole* (*speech*).

Interferensi dalam bidang fonologi

Contoh: jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata berupa nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata Bandung, Deli, Gombong, dan Jambi. Seringkali orang Jawa mengucapkannya dengan /mBandung/, /nDeli/,/nJambi/, dan /nGgombong/.

Interferensi dalam bidang morfologi

Interferensi morfologi dipandang oleh para ahli bahasa sebagai interferensi yang paling banyak terjadi. Interferensi ini terjadi dalam pembentuka kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Misalnya kalau sering kali kita mendengar ada kata kepukul, ketabrak, kebesaran, kekecilan, kemahalan, sungguhan, bubaran, duaan. Bentuk-bentuk tersebut dikatakan sebagai bentuk interferensi karena bentuk-bentuk tersebut sebenarnya ada bentuk yang benar, yaitu terpukul, tertabrak, terlalu besar, terlalu kecil, terlalu mahal, kesungguhan, berpisah (bubar), dan berdua.Berdasarkan data-data di atas jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-sfiks dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Interferensi dalam bentuk kalimat (Sintaksis)

Interferensi dalam bidang ini jarang terjadi. Hal ini memang perlu dihindari karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian sesuatu bahasa. Misalnya, Rumahnya ayahnya Ali yang besar sendiri di kampung itu, atau Makanan itu telah dimakan oleh saya, atau Hal itu saya telah katakan kepadamu kemarin. Bentuk tersebut merupakan bentuk interferensi karena sebenarnya ada padanan bentuk tersebut yang dianggap lebih gramatikal yaitu: Rumah ayah Ali yang besar di kampung ini, Makanan itu telah saya makan, dan Hal itu telah saya katakan kepadamu kemarin.Terjadinya penyimpangan tersebut disebabkan karena ada padanan konteks dari bahasa donor, misalnya: Omahe bapake Ali sing gedhe dhewe ing kampung iku, dan seterusnya

Interferensi Semantik

Berdasarkan bahasa resipien (penyerap) interferensi semantis dapat dibedakan menjadi,

1. Jika interferensi terjadi karena bahasa resipien menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain, yang disebut sebagai perluasan (ekspansif). Contohnya kata demokrasi, politik, revolusi yang berasal dari bahasa Yunani-Latin.
2. Yang perlu mendapat perhatian, interferensi harus dibedakan dengan alih kode dan campur kode. Alih kode menurut Chaer dan Agustina (1995:158) adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu, dan dilakukan dengan sengaja. Sementara itu, campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Interferensi merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang dwibahasawan, yaitu penutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur

dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain (Chaer, 1995:158). Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Translation

Translation merupakan salah satu mata kuliah dalam paket konsentrasi penerjemahan. Mata kuliah ini dirancang untuk memberi bekal kepada para mahasiswa yang mengambil paket ini dengan aplikasi penerjemahan yang melibatkan berbagai bentuk teks dalam berbagai bidang/lapangan.

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan dalam perkuliahan ini dibagi menjadi dua, yaitu di kelas (dibimbing oleh dosen pengampu) dan di lapangan (dibimbing oleh pembimbing lapangan). Bobot masing-masing kegiatan adalah 2 sks.

Kegiatan di kelas dilaksanakan selama 100 menit dengan jumlah tatap muka 14 kali pertemuan selama satu semester. Delam kegiatan ini, mahasiswa diberi teks-teks yang harus diterjemahkan (tertulis maupun lisan) di kelas atau di rumah, untuk kemudian didiskusiakan bersama di kelas kegiatan dan penilaian terlampir) kepada mahasiswa selama di lapangan. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa bobot latihan atau penerjemahan mestinya ekuivalen dengan 2 sks.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan menggambarkan data secara alamiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1993) yang mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi faktual dan akurat mengenai data, sifat data, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Sumber data penelitian ini adalah data tulis yang berupa hasil tes *translation* bagi mahasiswa bukan jurusan bahasa Inggris yaitu mahasiswa FISIP Universitas PGRI Palangka Raya angkata 2015/2016 sebanyak 130 orang dan 30 mahasiswa yang dijadikan sample. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 20% dari seluruh populasi yang ada. Menurut Arikunto dalam Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek bahwa sampel dapat diambil anatara 10-15% atau 20-25% dari semua populasi yang ada (2006:134).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada penelitian ini di temukan interferensi morfologi sebagai berikut:

data (3):
house-house are flood
that houses flooded
seharusnya adalah:
These houses are flooded

Data (4):
Car the car must repaired ...
Car-cars must to repaire...
Cars must shoud repair ...
That cars must repaires ...
Seharusnya adalah:
Those cars must be...

Pada penelitian ini juga ditemukan interferensi sintaksis (susunan kalimat)

Data (5)
It very happy meeting
Very plesant meeting
The a very pleasant meeting

Seharusnya adalah
A very pleasant meeting

Data (6)
Two robbers were very cruel
Two robber cruel
Two robbers are cruel

Seharusnya adalah:
Two very cruel robbers

Data (7)
To be mother home flight that collaboration not easy any more
Being house wife work is not easy anymore
Become house wife with work is not easy anymore
Become mother the house hold work was't not easy at all
Be housewife s working was'n easy at all

Seharusnya adalah:
Being a working mother is not easy at all.

Data (8):
Leaving class without permission, favor a strip of lecturers
Leav class wthout permission, Budi reprimended from professor
Leaving class without permission, Budi a strike of lecture

Seharusnya adalah:
Leaving class without permission, Budi was intrograted by his lecturer.

Data (9):
Girl beautiful white is my classroom
Girl with beautiful and white is in my classroom
White and beautiful girl is my classmate

Seharusnya:
That beautiful white girl is my classmate

Data (10):
Banned throw garbage anywhere
Banned chuk the rubbish in vein place
Throw garbage anywhere
Prohobiting from disposing garbage carelessly place
Forbidden to throw garbage in any place
Prohibiting littering the place
Forbid throw away trash at place of any kind

Seharusnya
Don't litter
No littering

Terdapat interverensi semantik dalam penelitian ini:
Ex:
Data (1):
That is my book
Seharusnya
this book is mine

This is my book artinya adalah ini adalah buku saya, sedangkan yang seharusnya adalah buku itu milik saya. Maksud dari SL (second language learner) adalah sama anatara milik saya dan buku saya, padahal terjemahan keduanya berbeda yaitu *my book* dan *mine*.

Data (2)
I very-very like with this ring

Seharusnya
I really like this ring

Pada contoh di atas, second learner menyusun kalimat secara apa adanya yang tertulis dalam soal. Pemilihan kata *very-very* untuk menterjemahkan kata sangat dianggap kurang tepat. Adapun kata yang tepat adalah *really*.

Pembahasan

Badudu (2001:53) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempunyai sistem "aglutinasi" (menempel), maka fungsi imbuhan (afiks)

dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi (perubahan bentuk kata kerja) dan deklinasi (perubahan bentuk kata lain, misalnya kata benda). Bentuk kata kerja tak terikat pada waktu, jumlah, dan persona, seperti pada bahasa berfleksi, misalnya bahasa Belanda, Jerman, dan Inggris. Dalam bahasa Inggris, terdapat pembentukan verba untuk nomina tunggal seperti pada kalimat *She goes to school everyday*. Dalam bahasa Indonesia, kala ditunjukkkan oleh adverbia kala. Hal ini dijelaskan oleh Chaer (2009:61) yang menyatakan bahwa adverbia kala adalah adverbia yang menyatakan waktu tindakan dilakukan. Yang termasuk adverbia ini adalah kata-kata sudah, telah, sedang, lagi, tengah, akan, bakal, hendak, dan mau. Semua adverbia ini berposisi di sebelah kiri kategori verba yang mengisi fungsi predikat seperti pada kalimat ”Kami (sudah/ telah/ sedang/ lagi/ tengah/ akan/ bakal/ hendak/ mau) selain itu, menurut Hopper et. al. dalam bukunya yang berjudul *Essentials of English* (2000:57), dalam bahasa Inggris pemilihan/seleksi subyek untuk mengontrol jumlah bentuk verbanya seperti pada *Each of the sofas is ninety inches* long. Dalam kalimat tersebut, verba harus sesuai dengan subyeknya, bukan dengan *modifier* pada subyek. Perbedaan tersebut menimbulkan interferensi morfologis seperti pada data (5, dan 6).

Menurut Aronoff dan Fudeman (2005:6), dalam BE (*British English*) atau *Standard American* (AE) kita tidak bisa mengatakan “*we eat two melon a day*” Bagaimanapun, jika kita berbicara bahasa Indonesia atau Jepang kita akan mengatakan ekuivalen dari dua melon (tiga melon, empat melon dan lain-lain) karena bahasa-bahasa ini tidak menggunakan penjamakan secara morfologis dalam kalimat seperti: saya makan dua buah semangka setiap hari. Gramatika morfologis dalam bahasa Inggris menyatakan bahwa kita harus melekatkan sebuah suffiks pada kata melon jika kita membicarakan tentang jumlah lebih dari satu. Selain itu, penjamakan kata benda dalam bahasa Inggris yang mengikuti *adverb* jumlah jamak seperti *many, various* harus diikuti oleh nomina jamak/*plural noun* seperti pada frasa *many people*, dan *that (singular) menjadi those (plural), this (singular) menjadi these (plural)*. Sementara dalam bahasa Indonesia, adverbial jumlah jamak seperti banyak diikuti nomina tunggal seperti pada frasa banyak orang dan pejamakkan ditulis dengan kata ulang seperti orang-orang. Hal ini menimbulkan interferensi morfologis seperti tampak pada data (4, 5, dan 6).

Menurut Hopper et all. (2000:105), dua atau lebih hal/ide yang mirip di alam dikenal sebagai hal/ide yang parallel. Untuk presentasi yang efektif, ekspresikan hal/ide tersebut dalam bentuk yang paralel; nomina seharusnya diparalelkan dengan nomina, suatu infinitif dengan infinitif, klausa subordinatif dengan klausa subordinatif dan lain-lain seperti pada kalimat: *They studied history, mathematic, and chemistry (Parallel Nouns).* Meski- pun struktur paralel terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti pada kalimat Dia adalah anak yang rajin dan pandai, namun pada kenyataannya masih terdapat ketidakpikan struktur tersebut dalam bahasa Inggris seperti pada data (4). Hal ini dapat disebabkan karena ketidakfahaman pembelajar tentang penentuan kategori/kelas kata pada struktur paralel dalam bahasa Inggris.

Menurut Thomson dan Martinet (1986:15), dalam bahasa Inggris, artikel *a/an* digunakan sebelum nomina tunggal yang dapat dihitung, contoh dari kelompok benda, dengan pelengkap nomina, ekspresi tertentu tentang jumlah, angka tertentu, ekspresi tentang harga dan lain lain, dalam

suatu kalimat eksklamasi sebelum nomina tunggal yang dapat dihitung, dan dapat ditempatkan sebelum *Mr/Mrs/Miss* + nama belakang seperti pada contoh *I need a visa, A car must be insured, It was an earthquake, A lot of, A hundred, Such a long queue, A mr smith*. Seperti dalam bahasa Inggris, artikel juga terdapat dalam Bahasa Indonesia, namun karena dalam penggunaannya kadang dihilangkan, seperti pada kalimat "Adik sedang membaca buku". Terkadang pembelajar juga menghilangkan artikel *a* dan *an* yang seharusnya mendahului nomina, seperti pada kalimat *She has car*. Pada kalimat tersebut, keberadaan artikel sebuah yang ditempatkan sebelum nomina buku, dihilangkan. Kebiasan menghilangkan artikel ini menimbulkan interferensi dalam pembentukan kalimat bahasa Inggris. Artikel dalam bahasa Inggris terdiri dari *definite*/takrif dan *indefinite*/tak takrif. Artikel takrif digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang hanya satu di dunia, seperti *the sun*, dan untuk menyebutkan sesuatu untuk keduakalinya, seperti pada kalimat *I have a new car*. *The car is very comfortable*. Sementara menurut Chaer (2000:111—112), dalam bahasa Indonesia artikel takrif meng- gunakan kata ini dan itu. Oleh karena itu, penggunaan artikel takrif dan tak takrif dalam bahasa Inggris kadang terabaikan oleh para pembelajar bahasa tersebut, seperti pada data (5).

Menurut Badudu (2001:94), fungsi - ku, -mu, -nya adalah sebagai penunjuk kepunyaan, tetapi yang menunjukkan ke- punyaan bukan -ku,-mu,-nya melainkan hubungan antara dua unsur seperti pada kata "rumahku" rumah+-ku= rumah ke- punyaanku. Pada frasa "rumah paman" makna "pemilikan" bukan pada kata paman, melainkan lahir karena adanya hubungan kedua kata itu dan disebut hubungan posesif. Menurut Hopper (2000:4), dalam bahasa Inggris benda- benda mati tidak biasanya "memiliki" sesuatu bentuk milik menggunakan preposisi of digunakan untuk mengekspresikan suatu pengaturan atau bagian dari benda-benda mati seperti pada *piles of coats*. Bagaimanapun penulis telah membuat kekecualian tentang aturan ini seperti pada masalah waktu, uang, dan transportasi: *a days work*. Saat ini lebih banyak lagi benda-benda mati mengambil bentuk *apostrophe/'s* untuk milik seperti *education's failure*. Perbedaan ini menimbulkan ketidakapikan dalam membentuk hubungan posesif dalam frasa bahasa Inggris seperti tampak pada data (1).

Menurut Chaer (2009:202), dalam ba- hasa Indonesia bentuk pasif ditransformasi dengan cara memindahkan objek kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif. Kemudian memindahkan subjek kalimat aktif menjadi objek kalimat pasif, mengubah bentuk verba dari berprefiks memenjadi verba berprefiks di Lalu menempatkan preposisi oleh sebagai penanda diantara predikat dan objek pelaku. Perhatikan contoh berikut.

1) Nenek membaca komik
   S P(v me-) O
2) Komik dibaca (oleh) nenek
   S P(v di-) O

Perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketidakapikan pembentukan pola kalimat pasif dalam bahasa Inggris karena terdapat perbedaan struktur. Hal ini tam- pak pada data (3, dan 4).Interferensi sintaksis pada frasa terjadi karena pola susun frasa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbeda. Menurut Djajasudarma (2003:12), frasa endo- sentris atributif dalam bahasa Indonesia berhubungan pula dengan kaidah D-M atau M-D dengan konstituen attributif sebagai M (menerangkan) dan konstituen

induk sebagai D (diterangkan) seperti pada frasa yang terdiri dari dua kata seperti "istri muda". Sementara dalam bahasa Inggris, frasa memiliki pola menerangkan-diterangkan (M-D) seperti *pretty woman*. Kedua frasa tersebut memiliki makna yang sama tetapi memiliki pola susun yang berbeda sehingga jika pola susun frasa bahasa Inggris mengikuti pola susun frasa bahasa Indonesia, maka makna frasa tersebut menjadi berbeda seperti pada data (9).

Interferensi sintaksis pada pola pem-bentukan *modal passive voice (modal+ to be verb 3)* terjadi karena perbedaan pola dalam kedua bahasa ini. Dalam bahasa Indonesia tiadak ada perubahan *verb*/kata kerjanaya dan juga tidak memerlukan *to be* dalam pembentukan kaliamt pasip. Oleh karena itu, interferensi ini dapat saja terjadi karena perbedaan struktur yang dapat menimbulkan perbedaan makna. Interferensi ini tampak pada data (4).

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Selain kontak bahasa, menurut Weinrich (1970:64-65) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

(1) Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian

menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

5) Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pamakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan

7). Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya.

Kesimpulan Dan Saran

Simpulan

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Walaupun terdapat persamaan dalam pola susun kata pada kedua bahasa tersebut, yaitu S-V-O, terdapat pula perbedaan-perbedaan kaidah yang dapat menyebabkan interferensi. Bedasarkan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Interferensi morfologis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada hasil ujian *translation* dan hasil penelitian meliputi pengurangan fungsi morfem infleksi pada verba dan persesuaian antara subjek dan verba, jumlah, dan nomina. Hal ini disebabkan karena tidak ada morfem pada frasa, persesuaian antara pronomina demonstratif dan nomina infleksi dalam bahasa Indonesia. Sementara, interferensi sintaksis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada

ujian *translation* dan hasil penelitian, terjadi dalam pola susun frasa dalam kalimat. Identifikasi ciri tersebut dapat dilihat dari pola susun frasa, pola susun kalimat pasif, ketidak hadiran artikel *the*, ketidakhadiran *be*, ketidakhadiran *apostrophe s* (*'s*), dan paralelisme. Hal ini disebabkan karena perbedaan pola susun frasa dan kalimat pada kedua baha- sa tersebut.

Interferensi semantik bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris pada ujian *translation* dan hasil penelitian hanya meliputi interferensi semantik penggantian yaitu ditampilkannya makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama.

Saran

Pada penelitian ini dapat dilihat bah- wa interferensi morfologis yang berkaitan dengan morfem infleksi pada verba (*ten- se*) dan penjamakan nomina dalam persesuaian (*tense*) paling banyak terjadi. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar para peneliti dapat mengkaji interferensi morfologis dari sumber data yang berbeda, sehingga dapat menambah data hasil penelitian dalam bidang ini.

Referensi

Agustina, T. 1996. Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Penguasaan Belajar Penguasaan Bahasa Inggris siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.

Alwasilah, C.A. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aronaff, M. and Kirsten F. 2005. *What is Morfology*. England: Blackwell Publishing Ltd. Badudu, S.J. 2001. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia (Tata Bahasa)* (cetakan ke-42). Bandung: Penerbit CV Nawaputra".

Chaer, A. & Agustina L.. 1995. *Sosiolinguistik*: *Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses.* Jakarta: Rineka Cipta.

Denes, M.I.1994. *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics: A Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold (Publishers) Ltd.

Djajasudarma, T.F. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco. Djajasudarma. 2003. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Jatinangor Sumedang: Uvula Press.

Hammers F.J. & Michael H.A.B. 1989. *Bilinguality*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Rusyana, R. 1984. *Bahasa dan Sastra: Dalam Gamitan Pendidikan.* Bandung: CV Diponegoro Bandung.

Thomson J.A. & Martinet V.A. 1986. *A Practical English Grammar*. Oxford: Oxford University Press.